

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Wina Norjannah, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 801-816
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Kerjasama Siswa Muatan IPAS Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Bungas Berbasis *Culturally Responsive Teaching* di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin

Wina Norjannah¹⁾, Fathul Jannah²⁾

^{1,2)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: norjannahwina29@gmail.com, fathul.jannah@ulm.ac.id

Abstract:

Science and Social Studies (IPAS) learning in the Merdeka Curriculum aims to develop students' critical thinking, communication, and collaboration skills. However, observations in Grade V at SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin revealed low student participation, these skills, and learning outcomes. This study aimed to examine the improvement of teacher and student activities, students' critical thinking, communication, collaboration, and learning outcomes through the BUNGAS model based on Culturally Responsive Teaching (CRT). This qualitative Classroom Action Research involved 16 fifth-grade students and was conducted over three meetings. Data were collected through observations, interviews, documentation, and tests, then analyzed descriptively. The results showed improvements in teacher and student activities, critical thinking, communication, collaboration, and learning outcomes. Teacher activity reached the very good category, while student activity increased to 81% in the final meeting. The findings indicate that the BUNGAS model based on Culturally Responsive Teaching effectively creates active, contextual, collaborative, and meaningful learning, leading to improved learning processes and outcomes. Keywords: primary concept, education, students.

Keywords: BUNGAS Model, Culturally Responsive Teaching, IPAS, Critical Thinking, Communication, Collaboration, Learning Outcomes.

Abstrak:

Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sebagai kompetensi abad ke-21. Namun, hasil observasi di kelas V SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan hasil belajar masih rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa melalui penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada 16 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan skor, persentase, dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat hingga mencapai kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa

meningkat menjadi 81% pada pertemuan ketiga. Penerapan model BUNGAS berbasis CRT juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menyusun kesimpulan. Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa pada ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa model BUNGAS berbasis Culturally Responsive Teaching mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna sehingga efektif meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata Kunci: *BUNGAS, Culturally Responsive Teaching, IPAS, Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Komunikasi, Keterampilan Kerja Sama, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pada era Society 5.0, pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sebagai kompetensi esensial Abad ke-21 yang diperlukan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Keterampilan berpikir kritis berperan dalam membantu siswa menganalisis informasi, mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan, serta menarik kesimpulan secara logis, sedangkan keterampilan komunikasi memungkinkan siswa menyampaikan ide, gagasan, dan hasil pemikirannya secara jelas, sistematis, dan efektif. Di sisi lain, keterampilan kerja sama membekali siswa dengan kemampuan berpartisipasi aktif, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan ketiga keterampilan tersebut agar siswa mampu berpikir logis, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dijumpai di lingkungan sekitarnya maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Marcella dkk., 2020).

Meskipun pembelajaran IPAS diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa, kondisi di lapangan menunjukkan hasil yang belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru kelas V SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin pada 19 Januari 2026, serta hasil pretest pada 20 Januari 2026, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran. Siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru, belum aktif bertanya dan menyampaikan pendapat, serta kurang berpartisipasi dalam

diskusi kelompok sehingga interaksi dan kerja sama antarsiswa belum berkembang dengan baik. Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dari 16 siswa, sebanyak 9 siswa belum mampu menjawab soal sesuai indikator berpikir kritis, sedangkan 7 siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami permasalahan, mengemukakan pendapat secara logis, memberikan solusi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Selain rendahnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPAS juga belum berkembang secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan mudah dipahami, kurang berani mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan, serta belum percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi atau presentasi. Di samping itu, perhatian siswa selama pembelajaran masih mudah teralihkan sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran belum maksimal. Keterampilan kerja sama siswa juga menunjukkan kondisi yang serupa. Sebagian siswa belum mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, masih kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta belum terbiasa saling membantu dan menghargai pendapat teman selama proses diskusi. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi dan kolaborasi antarsiswa belum berlangsung secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 belum dapat tercapai secara maksimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang merupakan kombinasi antara Problem Based Learning (PBL) dan *Make a Match*. Model *Problem Based Learning* dipilih karena mampu melatih siswa memahami permasalahan kontekstual, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta menemukan solusi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Sementara itu, model *Make a Match*

digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui aktivitas mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, sehingga mendorong siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Adapun pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi landasan dalam penerapan model BUNGAS karena menekankan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya serta menyesuaikan materi, permasalahan, dan interaksi pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai budaya Banjar, seperti *babarataan* (kebersamaan), *handak bagawi harus bersama-sama* (bekerja bersama), dan *saling tulung-menulung* (tolong-menolong), diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, penerapan model BUNGAS berbasis CRT diharapkan dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar.

Apabila hal ini tidak diatasi maka siswa akan menganggap bahwa mata Pelajaran IPAS adalah mata Pelajaran yang membosankan, sehingga menyebabkan siswa kurang menyukai mata Pelajaran IPAS dan berdampak pada aktivitas serta rendahnya hasil belajar siswa. Siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Pembelajaran akan cenderung bersifat kurang bermakna, dan tidak mampu menyiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan sosial dan akademik di masa depan, khususnya dalam *era society* 5.0 yang menuntut kemampuan kolaboratif, komunikatif, dan berpikir solutif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa kelas V di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami fenomena pembelajaran secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis maupun lisan serta perilaku subjek penelitian yang diinterpretasikan untuk menjelaskan fenomena sosial secara komprehensif (Safarudin dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti membangun pemahaman berdasarkan pengalaman, perspektif, dan informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sehingga mampu menggambarkan permasalahan secara utuh (Fiantika dkk., 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang bertujuan memperbaiki kualitas proses pembelajaran melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara sistematis. Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa (Syahrizal & Jailani, 2023).

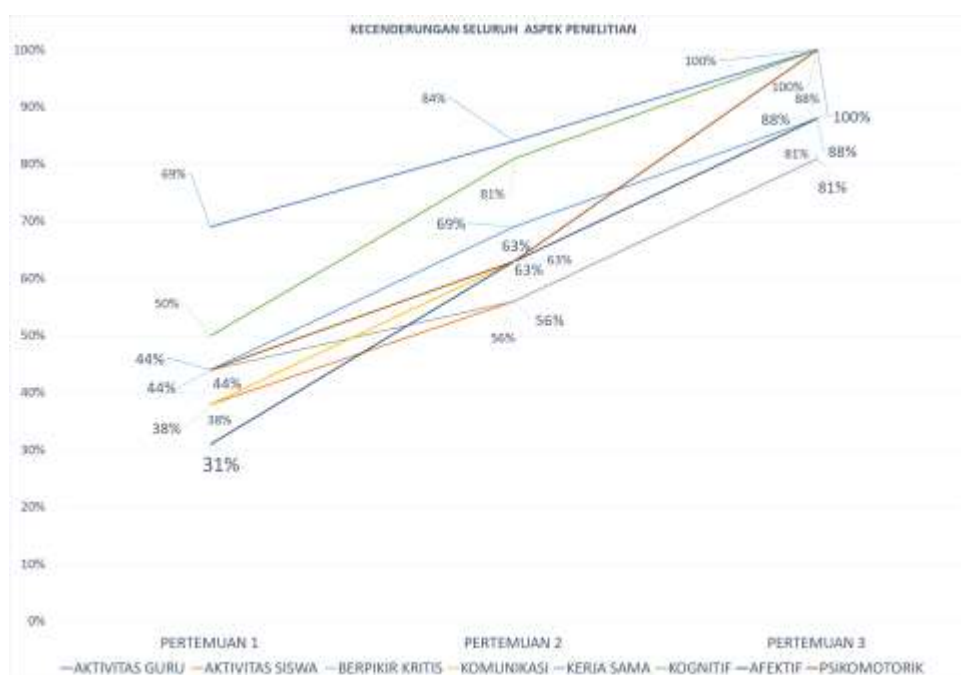
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin yang berlokasi di Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 orang, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media,

sumber belajar, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPAS. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan hasil belajar. Tahap refleksi bertujuan mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang diperoleh melalui lembar observasi selama pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang dianalisis berdasarkan ketuntasan belajar. Seluruh data diolah menggunakan skor, rata-rata, dan persentase, kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan hasil belajar siswa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN



Pada grafik di atas, terlihat bahwa seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di setiap pertemuan yang selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini dikarenakan guru terus melakukan refleksi dan berpikir bagaimana untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru mempertimbangkan apa yang terjadi pada pembelajaran pada hari tersebut dan melihat hasilnya yang diterima oleh observer, kemudian memeriksa indikator yang belum diimplementasikan dalam rubrik dan guru selalu berusaha untuk meningkatkan penilaian dari observer.

Kecenderungan aktivitas guru meningkat di setiap pertemuannya. Hal tersebut terjadi karena pada aspek pertama yaitu Guru membentuk kelompok heterogen untuk mendukung interaksi dan kolaborasi belajar. karena guru mampu melaksanakan guru membagi siswa ke dalam kelompok asal secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakter, sehingga kelompok seimbang dan saling melengkapi, menyampaikan langkah-langkah pembentukan kelompok dengan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami oleh seluruh siswa, mengatur waktu dan proses pembentukan kelompok secara tertib, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan dan pembelajaran tetap kondusif. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut juga berpengaruh terhadap keterampilan kerja sama pada aspek menyepakati tujuan kelompok, karena siswa mulai berdiskusi untuk menentukan pembagian tugas, aturan kerja, dan tujuan yang akan dicapai bersama.

Aspek kedua yaitu guru menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan lingkungan dan budaya siswa. Guru mampu menyampaikan permasalahan secara jelas, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal, serta memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis. Guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa memahami permasalahan yang akan diselesaikan. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek memberikan respons awal terhadap pertanyaan kontekstual yang diberikan. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap

keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek menginterpretasi, karena siswa mampu mengenali, memahami, dan mengidentifikasi informasi penting dari permasalahan yang disajikan.

Aspek ketiga yaitu guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang berisi konsep budaya daerah. Guru menyusun kartu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menarik, serta memuat materi yang berkaitan dengan budaya lokal sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek mencari pasangan kartu yang sesuai. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek menganalisis, karena siswa membandingkan, mencocokkan, dan menentukan hubungan yang tepat antara soal dan jawaban berdasarkan konsep yang dipelajari.

Aspek keempat yaitu guru memfasilitasi siswa mencari informasi berbasis budaya lokal. Guru menyediakan berbagai sumber belajar, memberikan arahan, serta membimbing siswa dalam menggali informasi yang relevan mengenai budaya daerah. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek mengumpulkan dan menganalisis informasi secara sistematis. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek menganalisis, karena siswa mampu mengelompokkan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh untuk menemukan solusi terhadap permasalahan.

Aspek kelima yaitu guru membimbing siswa dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi secara terarah. Guru memberikan arahan, pertanyaan penuntun, serta bimbingan selama proses diskusi agar siswa mampu mengolah informasi secara sistematis dan tepat. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok heterogen. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan kerja sama siswa pada aspek saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, karena siswa aktif berdiskusi, bertukar pendapat, menghargai gagasan teman, dan bersama-sama menyusun hasil analisis.

Aspek keenam yaitu guru memberikan kesempatan setiap kelompok untuk

mempresentasikan hasil analisis. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi, mengatur jalannya presentasi, serta mendorong kelompok lain memberikan tanggapan secara santun. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa pada aspek menyampaikan ide dan pendapat secara lisan, karena siswa mulai percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi, memberikan argumentasi, serta menanggapi pertanyaan dari kelompok lain.

Aspek ketujuh yaitu guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban siswa, meluruskan miskonsepsi, serta menegaskan pentingnya menghargai budaya sebagai bagian dari identitas daerah. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif, meluruskan konsep yang kurang tepat, serta memperkuat pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek menyimak penguatan konsep, mencatat poin penting, dan mengajukan pertanyaan. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek mengevaluasi, karena siswa mampu meninjau kembali jawaban, membandingkan dengan konsep yang benar, serta memperbaiki pemahamannya berdasarkan klarifikasi dari guru.

Aspek kedelapan yaitu guru membimbing siswa menyusun kesimpulan dengan mengaitkan nilai kebudayaan lokal. Guru mengarahkan siswa untuk merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta menanamkan pentingnya melestarikan budaya daerah. Aktivitas guru pada aspek ini memengaruhi aktivitas siswa pada aspek menyusun kesimpulan pembelajaran secara kolektif. Aktivitas guru dan siswa pada aspek tersebut ternyata juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada aspek menyimpulkan, karena siswa mampu merumuskan inti pembelajaran berdasarkan fakta dan hasil diskusi, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai budaya lokal secara tepat.

Berdasarkan grafik, seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga ketiga. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya

keterkaitan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru melalui refleksi pada setiap pertemuan. Guru mengevaluasi hasil pembelajaran, menindaklanjuti masukan dari observer, serta memperbaiki indikator yang belum optimal sehingga strategi pembelajaran semakin efektif.

Peningkatan aktivitas guru terlihat pada seluruh sintaks model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Guru membentuk kelompok heterogen, menyajikan permasalahan kontekstual, memfasilitasi kegiatan *Make a Match*, membimbing siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengarahkan diskusi kelompok, memfasilitasi presentasi, memberikan klarifikasi dan penguatan konsep, serta membimbing penyusunan kesimpulan berbasis budaya lokal. Setiap sintaks berdampak pada meningkatnya aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama melalui keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi, menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, saling membantu, mengevaluasi jawaban, hingga menyusun kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran.

Secara keseluruhan, aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang konsisten dari pertemuan pertama hingga ketiga. Hasil analisis kecenderungan menunjukkan bahwa seluruh komponen pembelajaran saling berkaitan sehingga hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu bahwa penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama siswa.

Guru merupakan tenaga profesional yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Jannah dkk., 2021). Dalam penelitian ini, aktivitas guru dilaksanakan melalui delapan sintaks model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching*, yaitu membentuk kelompok heterogen, menyajikan permasalahan kontekstual, memperkuat konsep melalui *Make a Match*, membimbing investigasi dan analisis

masalah, memfasilitasi identifikasi masalah secara kolaboratif, mengarahkan presentasi dan diskusi, memberikan klarifikasi dan penguatan konsep, serta membimbing refleksi dan penyusunan kesimpulan berbasis budaya lokal. Rangkaian sintaks tersebut dirancang untuk meningkatkan kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Sari dkk., 2021).

Hasil observasi pada pertemuan pertama hingga ketiga menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat hingga mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga guru mampu memperbaiki strategi pembelajaran, memperjelas instruksi, menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan penguatan dan apresiasi secara optimal. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sejalan dengan (Fransiska, 2021). Temuan tersebut juga didukung oleh Marwa (2023) yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning, Make a Match, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif meningkatkan aktivitas guru. Dengan demikian, model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran IPAS.

Aktivitas siswa dalam penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* meliputi delapan tahapan, yaitu bergabung dalam kelompok heterogen, merespons permasalahan kontekstual, mencari pasangan kartu melalui *Make a Match*, mengumpulkan dan menganalisis informasi, berdiskusi dan bekerja sama, mempresentasikan hasil diskusi, menyimak penguatan konsep serta mengajukan pertanyaan, dan menyusun kesimpulan secara kolektif. Seluruh tahapan tersebut dirancang untuk meningkatkan keaktifan, keberanian berpendapat, kemampuan berpikir, komunikasi, kolaborasi, serta pemahaman siswa. Hasil observasi menunjukkan aktivitas siswa meningkat pada setiap pertemuan seiring dengan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru melalui bimbingan, penguatan, pemberian kesempatan berdiskusi dan presentasi, serta apresiasi terhadap partisipasi siswa. Pada pertemuan ketiga, aktivitas siswa mencapai 81% dengan tiga siswa masih berada pada kategori aktif. Selain itu, kegiatan diskusi dan *Make a Match* turut mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas

secara kolaboratif (Puspitasari, 2026). Temuan ini sejalan dengan Liana, (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, serta didukung oleh penelitian Radiansyah (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning, Make a Match, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan sebagai dampak penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang berpusat pada siswa melalui pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, memecahkan masalah, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menyusun kesimpulan secara lebih logis, sistematis, dan mandiri. Perkembangan ini didukung oleh refleksi yang dilakukan guru pada setiap pertemuan sehingga pembelajaran terus disempurnakan melalui bimbingan, pendampingan, dan penguatan selama proses pemecahan masalah. Hasilnya, berbagai kendala yang sebelumnya dialami siswa, seperti kesulitan menjelaskan masalah, menyusun strategi penyelesaian, serta memeriksa kembali jawaban, dapat diminimalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dhanyta dkk. (2024), Amberansyah (2025), dan Shahnaz (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning, Make a Match, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.

Keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan melalui penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Peningkatan keterampilan komunikasi terlihat dari kemampuan siswa menyampaikan ide dan informasi, menjelaskan hasil diskusi, mendiskusikan suatu permasalahan, serta menyusun kesimpulan secara jelas, runtut, dan sistematis. Sementara itu, peningkatan keterampilan kerja sama ditunjukkan melalui partisipasi

aktif dalam kelompok, pembagian tugas yang adil, pelaksanaan peran sesuai kesepakatan, sikap saling membantu, penghargaan terhadap pendapat teman, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Pada pertemuan terakhir, sebagian besar siswa telah mampu berkomunikasi dan bekerja sama secara lebih percaya diri sehingga proses diskusi berlangsung aktif, tertib, dan kolaboratif.

Peningkatan kedua keterampilan tersebut dipengaruhi oleh refleksi dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru secara berkelanjutan melalui pemberian bimbingan, pertanyaan pemantik, kesempatan yang merata untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil, serta pendampingan selama kegiatan kelompok. Upaya tersebut mampu mengatasi rendahnya keberanian berpendapat, keterbatasan dalam menjelaskan hasil kegiatan, kurangnya partisipasi dalam diskusi, serta lemahnya kemampuan bekerja sama antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatulloh (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning, Make a Match, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa. Dengan demikian, model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan keterampilan kerja sama siswa pada pembelajaran IPAS.

Hasil belajar siswa meningkat pada setiap pertemuan setelah diterapkannya model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Peningkatan ini dipengaruhi oleh refleksi guru yang berkelanjutan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran melalui bimbingan, motivasi, serta pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut mendorong siswa lebih percaya diri, aktif berdiskusi, mampu memecahkan masalah, dan meningkatkan hasil belajar ranah kognitif (Purnama. 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Taufiqurrahman (2025) yang menunjukkan bahwa Problem Based Learning, Make a Match, dan pendekatan Culturally Responsive Teaching efektif meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* terbukti meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

SIMPULAN

Penerapan model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin terbukti efektif meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas guru yang mencapai kategori sangat baik, aktivitas siswa yang semakin aktif, serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kerja sama pada setiap pertemuan. Perbaikan yang konsisten melalui refleksi pembelajaran menjadikan proses belajar lebih bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan berbagai keterampilan tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar siswa pada aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif. Dengan demikian, model BUNGAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, sehingga seluruh hipotesis penelitian dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Marcella, N., Putri, S., Guru, P., Dasar, S., Guruan, F. I., & Surabaya, U. N. (N.D.). *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPS SD Putri Rachmadyanti Abstrak*. 1-15.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680-9694.
- Fransiska, M., Putri, C., Slameto, P., Pd, M., S, E. W., Pd, S., Pd, M., Keguruan, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi Ipa Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa*. I(3).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). *Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 1, 13-23
- Nurjannah, S., & Sukiman. (2025). *Inovasi model pembelajaran dalam kurikulum merdeka: studi dinamika pedagogis di sekolah dasar*. 6(2), 445-457.
- Sari, N., Ananda, R., & Fauziddin, M. (2022). *MENINGKATAN Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (Tgt) Siswa Sekolah Dasar Program Studi Guruan Guru Sekolah Dasar 1 , Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Guruan Madrasah Ibtidaiyah terpenuhi*. 6(4), 1548-1557. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1444>

- 815** | Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Kerjasama Siswa Muatan IPAS Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Bungas Berbasis Culturally Responsive Teaching di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin
Wina Norjannah, Fathul Jannah

- Fransiska, M., Putri, C., Slameto, P., Pd, M., S, E. W., Pd, S., Pd, M., Keguruan, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Pada Bidang Studi Ipa Melalui Penerapan Model Group Investigation Bagi Siswa*. 1(3).
- Hidayatulloh, I., Bogor, K., Sholeh, J., & Km, I. (2023). *Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar*. 3(1), 123–127.
- Taufiqurrahman, M. (2023). *Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C*. 07(01).
- Purnama, 2020. (N.D.). *Peran Guru Dala Membangun Efektivitas Pembelajaran Sosiologi Pada Masa Pandemi Covid-19*. 4, 34–46.
- Marwa, N. W. S., & , Herlina Usman, B. Q. (2023). *METODIK DIDAKTIK : Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka*. 18(2), 54–64.
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). *Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas IV*. 1(3), 755–764.
- Puspitasari, N. I., Rinanto, Y., & Widoretno, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation Improvement Of Student ' S Teamwork Skills Through The Application Of Group Investigation Model*. 8, 2009–2013.

816 | Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi dan Kerjasama Siswa Muatan IPAS Kelas V Menggunakan Model Pembelajaran Bungas Berbasis Culturally Responsive Teaching di SDN Sungai Jingah 1 Banjarmasin
Wina Norjannah, Fathul Jannah